BAHASA PADA PAPAN PETUNJUK OBJEK WISATA DI YOGYAKARTA BERDASARKAN RANAH TEMPAT

LANGUAGE ON SIGNBOARD OF TOURISM OBJECT IN YOGYAKARTA BASED ON DOMAIN

Wening Handri Purnami

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

Pos-el weninghp@gmail.com

Abstract

The object of this study is the use of language on signboards of tourism object based on domain. The problem studied is how the type and form of language on the signboard. The purpose of this study is to describe the type and form of language on the signboard. The theory used in the study is structurally prescriptive. This study uses qualitative descriptive methods and observation techniques. The results of the study shows that the type of language used in the signboards of the tourism object was Indonesian, Javanese, and English. The embodiment of the language used is in the form of words, phrases, and sentences. Based on the domain, the signboards inform the name of the tourism object, attraction places, and public facilities of the tourism objects.

Keywords: board, instructions, objects, tourism, language

Abstrak

Objek kajian ini berupa pemakaian bahasa pada papan petunjuk objek wisata berdasarkan ranah tempat. Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini, yaitu bagaimana jenis dan bentuk bahasa pada papan petunjuk. Adapun tujuannya ialah mendeskripsikan jenis dan bentuk bahasa pada papan petunjuk. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu struktural preskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik observasi. Hasil penelitian menunjukkan jenis bahasa yang dipergunakan pada papan petunjuk objek wisata, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Perwujudan bahasa yang dipergunakan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Berdasarkan ranah tempat papan petunjuk menginformasikan nama objek wisata, nama tempat objek wisata, dan fasilitas umum objek wisata.

Kata kunci: papan, petunjuk, objek, wisata, bahasa

1. Pendahuluan

Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan pertimbangan bahwa aktivitas wisata menjadi kebutuhan yang hendaknya dipenuhi bagi keluarga yang berkategori sejahtera. Seiring dengan terpecahnya sarana dan prasarana pendukung, misalnya sarana transportasi, sebagian besar orang berkeinginan mengunjungi objek-objek wisata yang sudah tersedia. Dalam perjalanannya, mereka akan selalu memperhatikan informasi yang tertera pada

papan-papan petunjuk. Lazimnya papan-papan petunjuk tersebut, satu di antaranya, menginformasikan arah tujuan, jarak tempuh, posisi sarana vital, berbagai regulasi pada objek wisata, dan sebagainya. Untuk itu, penggunaan bahasa Indonesia pada papan-papan petunjuk objek wisata sangatlah penting untuk dikaji.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, masyarakat makin sibuk dan waktu yang dimiliki dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Mereka

menghendaki segala fasilitas tersedia untuk memperlancar tercapainya tujuan. Untuk itu, tersedianya layanan-layanan informasi, antara lain, pada papan-papan petunjuk dirasakan sangat penting. Papan petunjuk adalah kayu atau besi yang lebar dan tipis untuk menunjukkan, memberi tahu, dan sebagainya (KBBI, 2008:1018). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 38 menyebutkan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.” Penelitian ini sengaja dibatasi pada bahasa Indonesia yang digunakan pada papan petunjuk yang berada di luar ruang pada kawasan wisata. Kata *luar ruang* bermakna berlangsung (terjadi) di ruang terbuka atau dimaksudkan untuk digunakan (dipakai) di ruang terbuka (KBBI, 2008:843).

Berkenaan dengan hal itu, topik yang dipilih sebagai objek kajian ialah penggunaan bahasa pada papan petunjuk pada objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan ranah tempat. Dalam pemakaian bahasa, kata *ranah* adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (misalnya keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan, dan sebagainya.). Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), kata *ranah* bermakna elemen atau unsur yang dibatasi; bidang disiplin. Sugono (2004), menyebut *ranah* sebagai ragam bahasa berdasarkan pokok persoalan yang dibicarakan.

Sebelum penelitian ini dilakukan pernah ada hasil penelitian yang terkait dengan pemakaian bahasa Indonesia pada papan petunjuk, yaitu (1) “Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Petunjuk di Kawasan Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Nardiati, dkk. (2018). Penelitian ini membahas pemakaian bahasa Indonesia ditinjau dari aspek wujud penandanya, satuan lingual, berdasarkan ranah, dan jenis

bahasanya dan (2) “Bahasa pada Papan Petunjuk di Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Nardiati (2018). Penelitian ini memaparkan jenis bahasa yang digunakan dalam papan petunjuk objek wisata. Kedua penelitian tersebut belum mengkaji lebih mendalam pemakaian bahasa berdasarkan ranah tempat. Oleh karena itu, kajian ini merupakan pelengkap dari penelitian sebelumnya karena dalam tulisan ini akan dibahas jenis dan bentuk bahasa berdasarkan ranah tempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang menjadi masalah dalam kajian ini ialah bagaimana pemakaian bahasa pada papan petunjuk berdasarkan ranah tempat. Adapun tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis dan bentuk ranah tempat pada papan petunjuk di Yogyakarta. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan bahasa Indonesia di semua instansi pemerintah dan pengelola objek wisata di Yogyakarta.

Kerangka teori yang digunakan adalah perpaduan dari linguistik deskriptif struktural dan linguistik pragmatik-preskriptif. Penelitian penggunaan bahasa pada media luar ruang ini masuk pada tataran pragmatik. Dalam hal ini dikaji berbagai fenomena sosial pada bahasa tulis yang dapat dilihat pada media luar ruang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. 2018:8). Selanjutnya, dalam teori deskriptif struktural disebutkan bahwa bahasa dibangun dari berbagai unsur internalnya, yang terdiri atas satuan-satuan lingual berupa bunyi, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana (Baryadi, 2002:2). Struktur dasar bidang fonetik dan fonologi berupa bunyi. Struktur dasar bidang morfologi berupa kata. Struktur dasar bidang sintaksis mengatur hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Struktur dasar bidang semantik berupa makna atau arti (Verhaar, 2012: 9). Satuan-satuan lingual

tersebut ditentukan berdasarkan perilakunya dan dianalisis berdasarkan ciri-ciri formal yang ada dalam bahasa. Setiap unsur yang membangun satuan lingual yang lebih besar itu dapat dijelaskan berdasarkan fungsi dan maknanya (Ramlan, 1980).

Bahasa mengemban fungsi representatif dan komunikatif (Sudaryanto, 1995:47). Terkait dengan fungsi yang pertama, bahasa digunakan untuk melambangkan dan mengungkapkan gagasan atau pokok-pokok pikiran, sedangkan fungsi yang kedua, bahasa digunakan untuk menjalin komunikasi antara penutur satu dan yang lainnya. Berkenaan dengan hal itu terlibat di dalamnya tiga pihak, yakni penutur atau pembicara, ihwal isi tuturan atau pembicaraan, dan mitra bicara atau mitra tutur. Ketiga aspek tersebut tercakup pada aspek eksternal sebagai pilar pembentuk bahasa. Struktur bahasa cenderung mencerminkan struktur isi (Baryadi, 2007:55).

Bahasa Indonesia yang dipergunakan pada papan petunjuk berupa simbol-simbol, baik bersifat verbal maupun campuran (verbal bersama tanda atau lambang). Sebagai fungsi representatif, simbol-simbol bahasa yang digunakan merepresentasikan pokok-pokok pikiran penulis selaku pihak pertama. Sebagai fungsi komunikatif, simbol-simbol bahasa yang dipergunakan untuk memberi pesan tentang informasi tertentu kepada penerima selaku pihak kedua. Dalam hal ini pesan yang disampaikan berisi informasi-informasi sebagai petunjuk berbagai kepentingan bagi wisatawan.

Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan preskriptif. Maksudnya, di dalam penelitian ini diidentifikasi secara terperinci satuan lingual yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Sehubungan dengan itu, perhatian lebih terfokus pada bentuk-bentuk yang tidak normatif. Satuan lingual yang dikaji berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam suatu masa tertentu (Verhaar, 2012: 15).

Dikemukakan bahwa pada analisis kesalahan berbahasa dikenal istilah kesalahan dan kekeliruan. Menurut Tarigan (1997), dalam kesalahan terjadi penyimpangan penggunaan kaidah berbahasa. Kesalahan atau *error* bisa terjadi karena yang bersangkutan tidak mempunyai suatu pengetahuan. Kesalahan mempunyai konsep yang berbeda dengan kekeliruan atau *mistake*. Dalam kekeliruan pengguna melakukan penyimpangan berbahasa karena ketidacermatannya.

Kata *tempat* disebutkan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1432) memiliki delapan makna, yaitu (1) sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dan sebagainya); wadah; bekas; (2) ruang (bidang, rumah, dan sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu; (3) ruang (bidang dan sebagainya) yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, mengumpulkan, dan sebagainya); (4) ruang (bidang, rumah, daerah, dan sebagainya) yang didiami (ditinggali) atau ditempati; (5) bagian yang tertentu dari suatu ruang (bidang, daerah, dan sebagainya); (6) negeri (kota, desa, daerah, dan sebagainya); (7) sesuatu yang dapat (dipercaya) menampung (tentang isi hati, keluhan, pertanyaan, dan sebagainya); dan (8) kedudukan; keadaan; letak (sesuatu): tidak sesuai dengan keadaannya; tidak pantas.

Berbicara mengenai ranah tempat pada pemakaian bahasa berarti melihat satuan lingual yang berkaitan dengan perihal makna tempat. Pemakaian bahasa pada papan petunjuk berdasarkan ranah *tempat* bermakna ruang (bidang, rumah, daerah, dan sebagainya) yang didiami (ditinggali) atau ditempati dan bermakna ruang (bidang dan sebagainya) yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, mengumpulkan, dan sebagainya).

2. Metode

Kajian wacana papan petunjuk ini bersifat struktural. Penelitian ini dilaksanakan dengan tiga

tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015:6—8). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak terhadap penggunaan bahasa pada papan nama di kawasan objek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian ini ialah bahasa yang digunakan pada papan petunjuk, utamanya pada objek wisata di Yogyakarta. Objek wisata yang ditunjuk sebagai sampel, yaitu Taman Pintar, GembiraLoka, Keraton, Makam Raja-Raja Kotagedhe, Merapi Park, Museum Merapi, Hutan Mangrove, Goa Cemara, Taman Bermain *Kidsfun*, Museum Benteng *Vredeburg*, Kalisuci, dan Sri Gethuk.

Peneliti melakukan perekaman gambar data dengan kamera digital sehingga diperoleh data berupa foto atau gambar. Dari teks pada foto atau gambar ditranskrip ke dalam ortografis standar. Di dalam metode ini digunakan teknik catat. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi, diseleksi, dan diklasifikasi berdasarkan substansi permasalahan. Penganalisisan data diterapkan pendekatan kontekstual. Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode deskripsi.

Data disajikan dengan menggunakan huruf kapital, bukan kapital, tebal, tak tebal, atau miring. Perbedaan penulisan untuk menggambarkan perbedaan unsur pesan yang ada dalam papan iklan digambarkan dengan permainan warna, huruf, dan tata urut penulisan. Adapun pada tahap analisis penulisan dengan dimiringkan untuk membedakannya dengan teks paparan.

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan bahasa Indonesia pada papan petunjuk di kawasan objek wisata memiliki pemakaian bahasa yang berbeda. Misalnya, bahasa

yang digunakan dalam ranah pesan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam ranah tempat. Perbedaan itu tampak dalam pilihan atau pemakaian sejumlah kata/ungkapan yang khusus digunakan dalam ranah itu. Data yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa ranah dalam pemakaian bahasa pada papan petunjuk di kawasan objek wisata relatif masih sama. Di dalam ranah tempat ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat seperti berikut ini.

1. Bentuk Kata

Arti kata dalam ilmu linguistik bermakna satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu*, *rumah*, *datang*) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang*, *mahakuasa*, *pancasila*) (KBBI, 2008:633). Ranah petunjuk tempat berupa satuan lingual kata ditemukan dalam data menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris seperti berikut ini.

1. MUSHOLA
2. GAZEBO
3. KANTIN
4. TOILET

Ranah tempat pada contoh (1)—(4) berupa satuan lingual menggunakan bahasa Indonesia yang berupa satuan lingual *mushola*, *gazebo*, *kantin*, dan *toilet*. Data (1) satuan lingual *mushola* sebagai penanda ranah tempat. Kata *mushola* pada tempat wisata merupakan tempat untuk beribadah bagi orang Islam yang hendak menjalankan salat lima waktu. Orang yang tidak mau meninggalkan salatnya tentu saja akan mencari musala di tempat wisata. Oleh karena itu, musala di tempat wisata sangat diperlukan keberadaannya. Penulisan kata *mushola* belum menggunakan kaidah yang benar. Penulisan kata itu akan lebih tepat jika ditulis *musala*. Hal ini sesuai dengan yang dianjurkan

dalam kamus besar bahasa Indonesia karena penulisan kata *mushala* atau *mushola* dianggap tidak baku.

Satuan lingual *gazebo* data (2) menyiratkan adanya tempat bentuk bangunan kecil biasanya dibangun di lokasi yang memiliki pemandangan yang indah. Data (3) ditemukan penanda ranah tempat satuan lingual *kantin*. Selain wisatawan perlu untuk buang air kecil dan beribadah di lokasi wisata, tentu saja mereka yang merasa lapar atau haus perlu makan atau minum. Oleh karena itu, di lokasi wisata juga disediakan kantin. Suatu bangunan yang ditulis kata *kantin*, tentu saja tempat itu merupakan tempat orang berjualan makanan dan minuman. Jadi, kata *kantin* pada lokasi wisata merupakan papan petunjuk bahwa tempat itu sebagai sebuah ruang atau bangunan tempat orang dapat membeli makanan atau minuman. Sebenarnya, dalam bahasa Indonesia ada kata *kafeteria*. Namun, pilihan kata *kantin* di tempat wisata lebih tepat daripada kata *kafeteria* ataupun frasa *tempat makan dan minum*.

Data (4) ranah tempat ditandai dengan satuan lingual kata *toilet*, yaitu tempat cuci tangan dan muka atau kamar kecil (kakus). Pada petunjuk ranah tempat satuan lingual kata *toilet* disertai dengan gambar simbol laki-laki dan perempuan. Kata itu bisa juga dikatakan dengan frasa *kamar kecil*. Namun, dengan satu kata *toilet* pada saat ini sudah dapat dipahami maknanya. Sebagai sebuah papan petunjuk di tempat wisata, kata *toilet* biasanya disertai tanda panah untuk memberikan petunjuk letak toiletnya. Pada umumnya, untuk membedakan toilet yang digunakan untuk pria atau wanita, sesudah kata *toilet* ditambah dengan kata *wanita* atau *pria* sehingga penulisannya menjadi *TOILET WANITA* atau *TOILET PRIA*.

Data sejenis tergolong ranah tempat sejenis seperti contoh data berikut ini.

5. KANTOR
OFFICE
STAFF ONLY
6. LOKET
7. KLINIK
8. PARKIR

Data (5) merupakan papan petunjuk yang menggunakan bahasa Indonesia-Inggris yang merujuk pada informasi utama. Kata berbahasa Indonesia *kantor* diikuti bahasa Inggris *office* sebagai padanan dari kata *kantor*. Kata *kantor* bermakna (1) balai (gedung, rumah, ruang) tempat mengurus suatu pekerjaan dan (2) tempat bekerja (KBBI, 2008:618).

Data (5) diikuti pernyataan *staff only* sebagai informasi tambahan dengan tidak disertai bahasa Indonesianya. Penulisan tersebut menunjukkan sikap yang tidak positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan teknik ganti dan permutasi tersebut, petunjuk tersebut dapat disempurnakan menjadi *kantor* disertai bahasa Inggris *office* dan kata *staff only* disertai bahasa Indonesia *selain karyawan dilarang masuk* dan diposisikan di atasnya.

Data (6) ranah tempat dipaparkan dengan penanda kata *loket*. Kata tersebut memberi petunjuk bahwa untuk memasuki lokasi wisata, pengunjung harus membeli tiket di tempat yang bertuliskan kata *loket*. Meskipun hanya digunakan satu kata *loket*, orang sudah tahu bahwa tempat itu merupakan tempat untuk membeli tiket. Kata-kata yang lengkap tentu saja akan ditulis *tempat pembelian tiket*.

Data (7) penanda kata *klirik* tergolong ranah tempat. Kata itu merupakan petunjuk bagi pengunjung yang sakit bisa berobat di klinik tersebut yang memang disediakan oleh pengelola objek wisata.

Data (8) kata *parkir* tergolong ranah tempat. Kata *parkir* di tempat wisata sangat penting bagi pengunjung. Kata itu merupakan petunjuk yang menerangkan bahwa kendaraan yang digunakan para pengunjung bisa ditempatkan pada area yang bertuliskan kata *parkir* itu. Meskipun dikatakan dengan singkat, pengunjung sudah dapat memahami maksudnya. Sebagai papan petunjuk di tempat wisata, penggunaan kata *parkir* akan lebih baik jika ditulis lengkap dengan frasa *tempat parkir* atau *area parkir*. Dengan penggunaan ungkapan yang lengkap *tempat parkir/area parkir* akan lebih jelas daripada diungkapkan secara singkat *parkir*.

2. Bentuk Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, misalnya *gunung tinggi* disebut frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif. Dalam hal ini konstruksi frasa itu bukan terdiri atas unsur subjek dan predikat. Ramlan (1980: 121—122) menyebut frasa itu merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Ranah tempat bentuk frasa seperti data di bawah ini.

- (9) PANTAI GOA CEMARA
- (10) KALISUCI CAVE TUBING
- (11) AIR TERJUN SRI GETHUK
- (12) TAMAN KALIURANG
- (13) JEMBATAN
TAMAN KALIURANG

Contoh (9)—(13) menyiratkan ranah satuan lingual frasa nama tempat atau lokasi. Pada contoh (9) menyiratkan ranah nama tempat satuan lingual frasa *Pantai Goa Cemara*. Satuan lingual *Kalisuci* pada contoh (10) menyiratkan nama tempat berbentuk *cave tubing*, yaitu sebuah kegiatan

menyusuri atau menjelajahi goa dengan menggunakan ban dalam. Pada contoh (11) satuan lingual nama tempat *Sri Gethuk* merupakan tempat wisata berupa air terjun.

Contoh (12) nama tempat satuan lingual *Taman Kaliurang* menyiratkan nama tempat wisata berupa kebun yang ditanami dengan bunga-bunga atau tempat bersenang-senang. Pada contoh (13) satuan lingual ranah nama tempat *Jembatan Taman Kaliurang* berupa taman yang dilengkapi adanya jembatan. Data sejenis menyiratkan ranah tempat nama lokasi seperti berikut.

- (14) SENDANG PUTRI
WOMAN BATHING PLACE
- (15) SENDANG KAKUNG
MAN BATHING PLACE
- (16) BANGSAL PENGAPIT LER
- (17) BANGSAL KENCUR
- (18) SEPUTAR GUNUNGAPI MERAPI
ON THE MERAPI
VOLCANO TRAIL
- (19) DUNIA GUNUNGAPI
VOLCANO WORLD
- (20) THEATER 4 DIMENSI

Data berikut menyiratkan ranah tempat satuan lingual *toilet* seperti berikut ini.

- (21) TOILET WANITA
- (22) FREE TOILET WISATA
- (23) KM. MANDI & WC UMUM
- (24) TEMPAT MANDI KHUSUS WANITA
- (25) SPECIAL FOR YOU
PEOPLE WITH DIFFERENT ABILITY
TOILET KHUSUS DIFABEL

Contoh data (21)—(25) menyiratkan ranah tempat bentuk *toilet*. Arti *toilet* di sini adalah tempat cuci tangan dan muka atau kamar kecil (kakus).

Pada contoh (21) satuan lingual *toilet wanita* menyiratkan bahwa kamar tempat cuci tangan dan muka atau kamar kecil (kakus) khusus wanita. Satuan lingual frasa *free toilet wisata* pada contoh (22) menunjukkan tempat kamar tempat cuci tangan dan muka atau kamar kecil (kakus) khusus wisata tidak bayar atau gratis. Pada contoh (23) satuan lingual *km mandi & wc umum* menunjukkan ranah tempat bilik tempat mandi dan BAB (buang air besar) untuk pengunjung. Satuan lingual *tempat mandi* contoh (24), frasa *tempat mandi khusus wanita* menyiratkan bahwa tempat mandi tersebut khusus untuk wanita.

Satuan lingual frasa *toilet khusus difabel* ada contoh (26) menyiratkan bahwa kamar tempat cuci tangan dan muka atau kamar kecil (kakus) khusus penyandang cacat.

Contoh data ranah tempat satuan lingual *parkir* seperti berikut ini.

(26) FREE PARKIR

(27) POS PARKIR

(28) PARKIR SEPEDA MOTOR

Contoh data (26)—(28) menyiratkan ranah tempat parkir. Contoh (26) satuan lingual frasa *free parkir* menunjukkan bebas atau tidak perlu membayar ongkos parkir. Satuan lingual frasa *pos parkir* pada contoh (27) menunjukkan lokasi tempat parkir. Pada contoh (28) satuan lingual frasa *parkir sepeda motor* menyiratkan tempat memarkir sepeda motor.

Data ranah satuan lingual *area* seperti pada frasa berikut ini.

(29) REST AREA

(30) FREE HOT SPOT AREA

(31) AREA LATIHAN

(32) AREA PARKIR

Contoh data (29) satuan lingual *area* pada frasa *rest area* menyiratkan tempat beristirahat sejenak untuk melepaskan kelelahan, kejenuhan, atau pun ke toilet selama dalam perjalanan jarak jauh. Satuan lingual *area* pada frasa *free hot spot area* contoh (30) menyiratkan adanya tempat orang atau pengguna bisa mengakses jaringan internet dapat digunakan secara bebas. Contoh (31) satuan lingual *area* pada frasa *area latihan* menunjukkan bahwa tempat tersebut untuk berlatih. Satuan lingual *area* frasa *area parkir* pada contoh (32) menyiratkan bahwa tempat tersebut dapat digunakan untuk memarkir.

Data berikut menunjukkan ranah tempat satuan lingual *ruang*. Arti *ruang* adalah rongga yang berbatas atau terlingkung oleh bidang; sela-sela antara dua (deret) tiang atau antara empat tiang (di bawah kolong rumah). Data terkait ranah tempat satuan lingual *ruang* seperti berikut.

(33) RUANG PENGENALAN

(34) RUANG VIP

(35) RUANG TUNGGU TAMU MUSEUM

Contoh data (33)—(35) menyiratkan ranah tempat satuan lingual *ruang*. Pada contoh (33) satuan lingual *ruang* frasa *ruang pengenalan* menunjukkan bahwa ruang tersebut adalah ruangan untuk pengenalan. Satuan lingual *ruang* frasa *ruang VIP* pada contoh (34) menunjukkan bahwa ruang tersebut adalah ruangan hanya untuk orang penting atau kalangan pejabat saja. Kata VIP adalah singkatan dari *Very Important Person* ‘orang penting’. Contoh data (35) satuan lingual *ruang* frasa *ruang tunggu tamu museum* menyiratkan bahwa ruang tersebut digunakan untuk ruang tunggu tamu yang datang di museum.

Data berikut ranah tempat yang dipakai untuk melakukan sesuatu, tempat pembuangan sampah, tempat sepeda, dan tempat berkumpul, dan

sebagainya seperti berikut ini.

- (36) TEMPAT BELI TIKET
- (37) TEMPAT INFORMASI
- (38) TEMPAT WUDHU
- (39) TEMPAT WUDHU PUTRA

Contoh data (36)—(39) menunjukkan ranah tempat bentuk frasa. Satuan lingual *tempat* pada frasa *tempat beli tiket* contoh (36) menyiratkan penanda ranah tempat pembelian tiket untuk pengunjung. Satuan lingual *tempat* pada frasa *tempat informasi* data (37) menunjukkan ranah tempat informasi. Satuan lingual *tempat* pada frasa *tempat wudu*, contoh (38), menyiratkan adanya tempat menyucikan diri (sebelum salat) dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki. Pada contoh (39), satuan lingual *tempat* pada frasa *tempat wudu putra* menyiratkan adanya tempat menyucikan diri (sebelum salat) dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki khusus putra. Contoh setipe ranah tempat seperti berikut ini.

- (40) PENITIPAN BARANG
- (41) PENGAMBILAN BARANG
- (42) SEWA TIKAR

Contoh data (40)—(42) menunjukkan ranah tempat untuk penitipan, pengambilan, dan sewa. Satuan lingual ranah tempat bentuk frasa tampak pada *penitipan barang* (40), *pengambilan barang* (41), dan *sewa tikar* (42). Satuan lingual *penitipan barang* pada contoh (40) menyiratkan ruang untuk menitipkan barang. Contoh data (41) satuan lingual *pengambilan barang* menyiratkan tempat ruang untuk mengambil barang yang dititipkan. Data (42) satuan lingual *sewa tikar* menunjukkan tempat atau ruang persewaan tikar. Contoh sejenis ranah tempat bentuk frasa seperti berikut ini.

- (43) SAMPAH BASAH ORGANIK
- (44) SAMPAH KERING NON ORGANIK

Contoh data (43) dan (44) menunjukkan ranah tempat, yaitu ruang (bidang dan sebagainya) yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, mengumpulkan, dan sebagainya). Satuan lingual *sampah basah organik* pada contoh (43) menyiratkan tempat yang dipakai untuk menaruh sampah basah. Satuan lingual frasa *sampah kering nonorganik* pada contoh (44) menunjukkan tempat untuk membuang/menaruh sampah kering. Ranah tempat atau ruang (bidang, rumah, daerah, dan sebagainya) yang didiami (ditinggali) atau ditempati: tempat kediaman; tempat tinggal seperti berikut.

- (45) Registrasi & Informasi
- (46) KANTOR
SELAIN KARYAWAN DILARANG
MASUK
OFFICE STAFF ONLY
- (47) KANTOR MJAA

Satuan lingual frasa *registrasi dan informasi* contoh (45), *office staff only* ‘selain karyawan dilarang masuk’ contoh (46) dan *kantor MJAA* data (47) merupakan ruang atau kantor untuk pengelola objek wisata. Data-data tersebut menyiratkan ranah tempat, yaitu ruang (bidang, rumah, dan sebagainya) yang tersedia untuk melakukan sesuatu.

3. Bentuk Kalimat

Penggunaan bahasa Indonesia yang berupa satuan lingual kalimat juga banyak ditemukan sebagai papan petunjuk di tempat wisata. Kalimat dalam istilah linguistik diartikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual

ataupun potensial terdiri atas klausa (Ramlan, 1981: 9). Data ranah bentuk kalimat dalam papan petunjuk objek wisata tidak banyak ditemukan. Ranah tempat bentuk kalimat dapat ditunjukkan dalam bentuk ruang yang dipakai untuk tempat pembuangan sampah, tempat tinggal, dan tempat larangan. Data yang menunjukkan ranah tempat bentuk kalimat seperti berikut ini.

(48) TOILET UMUM

BERSIH

INDONESIA SEHAT

(49) BUANGLAH SAMPAH ANDA DI SINI

THROW YOUR TRASH HERE

(50) WARNING, DILARANG MEMBUANG
SAMPAH DI AREA INI

(51) DILARANG BERENANG TANPA
MENGUNAKAN

PELAMPUK

ATAU ADA PEMANDU KHUSUS

KEDALAMAN $\pm$ 5 METER

(52) KAWASAN DILARANG MEROKOK

Contoh data (48)—(52) ranah tempat bentuk kalimat. Contoh (48) kalimat *toilet umum bersih Indonesia sehat* pada ranah tempat ditunjukkan dengan satuan lingual *toilet umum*. Contoh (49) kalimat *buanglah sampah Anda di sini* pada satuan lingual *di sini* menyiratkan ranah tempat. Bentuk ranah tempat dalam kalimat *warning, dilarang membuang sampah di area ini* pada contoh (50) ditunjukkan dengan satuan lingual *di area ini*.

Contoh data (51) dan (52) menyiratkan ranah tempat larangan. Ranah tempat, data (51), pada kalimat *dilarang berenang tanpa menggunakan*

pelampung atau ada pemandu khusus ditunjukkan dengan satuan lingual *dilarang* menyiratkan ranah tempat larangan. Satuan lingual *kawasan* dan *dilarang* pada kalimat *kawasan dilarang merokok* pada contoh (52) menyiratkan ranah tempat larangan. Data setipe ranah tempat bentuk kalimat (53)—(54) seperti berikut ini.

(53) KAWASAN WISATA KALISUCI

ALAMAT : JETIS PACAREJO, SEMANU

KABUPATEN GUNUNGKIDUL

(54) AREA PARKIR BUS PARIWISATA

DISEDIAKAN TOILET & MUSHOLA

Contoh (53)—(54) menyiratkan ranah tempat bentuk kalimat. Satuan lingual *kawasan* (53) dan satuan lingual *area* (54) sebagai petunjuk ranah tempat. Satuan lingual *kawasan* pada kalimat *Kawasan Wisata Kalisuci, Alamat: Jetis Pacarejo, Semanu, Kabupaten Gunungkidul* contoh (53) mengisyaratkan ruang sebagai tempat tinggal. Contoh (54) satuan lingual *area* dalam kalimat *area parkir bus pariwisata, disediakan toilet & mushola* menunjukkan ranah ruang yang tersedia untuk tempat parkir.

4. Penutup

Bahasa pada petunjuk di kawasan objek wisata di Yogyakarta dapat dikaji berdasarkan ranah tempat. Jenis bahasa yang digunakan dalam papan petunjuk objek wisata, antara lain, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Berdasarkan ranah tempat ada petunjuk yang berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Petunjuk yang berupa kata menyiratkan kata yang menginformasikan tempat-tempat yang ada di kawasan objek wisata tersebut. Kata yang menunjukkan ranah tempat sangat diperlukan oleh pengunjung objek wisata. Bentuk kata itu, antara lain, *mushola, gazebo, kantin, toilet, kantor, loket, klinik, dan parkir*.

Papan petunjuk menyiratkan ranah tempat bentuk frasa menginformasikan nama-nama objek wisata, nama tempat yang ada di objek wisata, dan fasilitas umum. Papan petunjuk nama objek wisata untuk menginformasikan bahwa pengunjung sudah sampai tempat tujuan. Nama tempat atau ruang objek wisata sebagai informasi yang akan dikunjungi. Fasilitas umum yang disediakan objek wisata, seperti *tempat toilet*, *tempat parkir*, *tempat wudu*, dan *tempat pembelian tiket* bisa dimanfaatkan pengunjung wisata. Adapun papan petunjuk yang menyiratkan ranah tempat bentuk kalimat ditemukan dalam kalimat larangan dan bentuk imbauan.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. 2018. "Bahasa Asing Strategis dalam Konur Lanskap Bahasa Negara: Ruang Publik dari Dimensi Linguistik Pragmatik". Surakarta: Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara.
- Baryadi, I. Praptomo. 2007. *Teori Ikon Bahasa: Salah Satu Pintu Masuk ke Dunia Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- . 2014. *Teori-Teori Linguistik Pascastruktural Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- . 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Nardiati, Sri, dkk. 2018. "Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Petunjuk di Objek Wisata DIY" (Penelitian Tim). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Nardiati, Sri. 2018. "Bahasa pada Papan Petunjuk di Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta" dalam Prosiding Seminar Hasil Kebahasaan dan Kesastraan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ramlan, 1980. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- . 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- . 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugono, Dendy. 2004. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Priastu.
- Tarigan, Guntur H. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.